

Kajian Perilaku Petani Bawang Daun (*Allium Fistulosum* L.) dalam Mereduksi Risiko sebagai Upaya Meningkatkan Produktivitas Usahatani di Desa Linonggasay

Mursal Junus

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lakidende, Indonesia

Alamat: Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia

Korespondensi penulis: mursaljns@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the amount of income and the amount of risk of Scallion farming and to describe the behavior of farmers in reducing the risk of onion farming in Konawe Regency. The study was conducted in 2023 at the onion production center in Linonggasay Village, West Wonggeduku District with a total sample of 20 farmers. The analysis used was income analysis and descriptive analysis of the risk level using the variation coefficient (%). The results showed that the average net income was IDR 12,788,000 per planting season. Scallion farming is included in the category of farming with a risk of less than 0.5, namely the use of equipment (0.05), the use of pesticides (0.13), and the use of labor in fertilization (0.32), while the rest have moderate risks, namely harvest labor (0.51), planting labor (0.59), seeds (0.64), fertilizer (0.72), and processing (0.90) and none in the high risk category. Some of the farmer behaviors carried out to reduce risk include: buying seeds from saprodi kiosks, controlling plant pests using chemical fertilizers, using recommended planting distances, utilizing labor from outside the village, and in the event of failure, taking savings to meet family needs.*

Keywords: *Farmer Behavior, Income, Risk Reduction*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran pendapatan dan besaran risiko usahatani Bawang Daun serta mendeskripsikan perilaku petani dalam mereduksi risiko usahatani bawang di Kabupaten Konawe. Penelitian dilakukan ditahun 2023 di sentra produksi bawang di Desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku Barat dengan total sampel 20 Petani. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis diskriptif tingkat resiko menggunakan koefisien variasi (%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih rata-rata Rp. 12.788.000.- per musim tanam. Usahatani bawang daun termasuk dalam kategori usahatani yang resiko lebih kecil dari 0,5 yaitu penggunaan peralatan (0,05), penggunaan pestisida (0,13), dan penggunaan tenaga kerja pada pemupukan (0,32), sedang sisanya memiliki resiko sedang yaitu tenaga kerja panen (0,51), tenaga kerja penanaman (0,59), benih (0,64), pupuk (0,72), dan pengolahan (0,90) dan tidak ada dalam kategori resiko besar. Beberapa perilaku petani yang dilakukan untuk mereduksi risiko diantaranya: membeli bibit dari kios saprodi, mengendalikan organisme pengganggu tanaman dengan menggunakan pupuk kimia, menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, memanfaatkan tenaga kerja dari luar desa, jika terjadi kegagalan mengambil tabungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata kunci: Perilaku Petani, Pendapatan, Reduksi Resiko

1. LATAR BELAKANG

Subsektor pertanian yang turut berperan penting dalam perekonomian Indonesia ialah subsektor komoditas hortikultura yang dalam pelaksanaannya memiliki tingkat resiko usahatani yang beragam. Kontribusi subsector ini dalam Produk Domestik Bruto (PDB) cenderung mengalami peningkatan pada semua komoditas. Hal ini sesuai dengan data Direktorat Jenderal Hortikultura yang menyebutkan bahwa PDB atas dasar harga berlaku tahun 2010 yang disumbangkan oleh komoditas hortikultura sebesar 73.04 triliun rupiah.

Selanjutnya telah terjadi peningkatan kontribusi subsector komoditas hortikultura sebesar 73.78 triliun rupiah pada tahun 2012 (Ningrum *et al.*, 2013).

Perilaku petani dalam menghadapi risiko dikelompokkan menjadi tiga, yaitu petani *risk lover*, yang menyukai risiko, petani *risk neutral*, mereka yang bersikap netral pada risiko dan petani *risk averter* yaitu petani-petani yang enggan terhadap risiko (Darmawi,2005). Selanjutnya Saptana *et al.* (2010) memaparkan bahwa pada dasarnya, kesediaan petani dalam mengambil keputusan untuk memilih ataupun bertindak atas risiko tergantung pada sifat bawaan, dan *utiliy* yang diperoleh petani berdasarkan produksi yang dihasilkan (*output*). Hal ini kemudian akan berdampak pada strategi yang akan digunakan petani. Atas dasar sifat pembawaan psikis masing-masing petani yang berbeda, juga akan menyebabkan perbedaan perilaku risiko petani. Perbedaan tersebut akan berdampak pada keputusan masing-masing petani dalam mengalokasikan *input* yang akan digunakan. Alokasi *input* yang dipakai selanjutnya akan mempengaruhi produktivitas dan capaian efisiensi petani. Risiko-risiko yang dihadapi petani pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan manajemen petani (Kurniati, 2015).

Di Kabupaten Konawe untuk tanaman perkebunan didominasi oleh tanaman cabe,terong, tomat,kacang panjang,dan daun bawang yang menjadi jenis tanaman yang cukup baik dan layak untuk di kembangkan di konawe untuk tanaman hortikultura itu salah satunya adalah bawang daun. Di Kabupaten Konawe khususnya di Desa Linonggasay hampir sebagian besar (50 %) mengusahakan tanaman daun bawang dan jenis usaha ini sudah digeluti selama 10 tahun terakhir, dengan lahan perkebunan tanaman bawang daun yang cukup luas yakni sebesar 9,00 Ha dengan produksi rata-rata sebesar 13,58 Ton (Website Resmi Desa Linonggasay, 2016) . Perilaku petani dalam menghadapi risiko dikelompokkan menjadi tiga, yaitu petani *risk lover*, yang menyukai risiko, petani *risk neutral*, mereka yang bersikap netral pada risiko dan petani *risk averter* yaitu petani-petani yang enggan terhadap risiko (Darmawi,2005). Selanjutnya Saptana *et al.* (2010) memaparkan bahwa pada dasarnya, kesediaan petani dalam mengambil keputusan untuk memilih ataupun bertindak atas risiko tergantung pada sifat bawaan, dan *utiliy* yang diperoleh petani berdasarkan produksi yang dihasilkan (*output*). Hal ini kemudian akan berdampak pada strategi yang akan digunakan petani. Atas dasar sifat pembawaan psikis masing-masing petani yang berbeda, juga akan menyebabkan perbedaan perilaku risiko petani. Perbedaan tersebut akan berdampak pada keputusan masing-masing petani dalam mengalokasikan *input* yang akan digunakan. Alokasi *input* yang dipakai selanjutnya akan

mempengaruhi produktivitas dan capaian efisiensi petani. Risiko-risiko yang dihadapi petani pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan manajemen petani (Kurniati, 2015).

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada komoditi hortikultura bawang daun dengan fokus permasalahan dilihat adalah pengelolaan usahatani, produktivitas, ketersediaan lembaga maupun sarana produksi, serta upaya-upaya yang dilakukan petani dalam mereduksi menurunkan atau mengurangi risiko usahatani bawang daun untuk kemudian meningkatkan produktivitasnya. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menghadapi resiko pengelolaan lingkungan pada usahatani bawang daun di desa Linonggasay dan mengetahui pendapatan usahatani bawang daun di desa Linonggasay.

2. KAJIAN TEORI

Bawang Daun (*Allium fistulosum* L.)

Bawang daun (*Allium fistulosum*) adalah salah satu jenis tanaman yang digolongkan ke dalam jenis sayuran daun karena berbentuk rumput dengan struktur tubuh yang terdiri dari akar, batang semu dan daun. Tanaman ini termasuk tanaman setahun atau semusim dengan bagian yang terpenting adalah daun-daun yang masih muda berwarna hijau dan batang semu yang berwarna putih. Pada umumnya bawang daun sering digunakan sebagai bahan pelezat pada berbagai masakan. Selain rasanya yang lezat, bawang daun juga mempunyai banyak keunggulan diantaranya tingginya komposisi dan kandungan gizi bawang daun serta berguna untuk kesehatan tubuh manusia bahkan bawang daun ini memiliki cara budidaya yang cukup mudah (Hidayati dan Dewi Nuruliana, 2020).

Bawang daun (*Allium fistulosum* .) dapat dimanfaatkan sebagai bahan bumbu penyedap sekaligus pengharum masakan dan campuran berbagai masakan, daun bawang memiliki aroma yang spesifik sehingga masakan yang diberi daun bawang memiliki aroma harum dan memberikan cita rasa lebih enak dan lezat pada masakan nilai gizi yang dikandung oleh daun bawang juga tinggi, sehingga disukai oleh hampir setiap orang. Bawang daun dapat tumbuh dengan subur jika struktur tanah mendukung, dengan terpenuhinya nutrisi yang dibutuhkan tanaman. Pemberian pupuk kandang ayam, kambing atau sapi dapat memperbaiki struktur perkembangan mikroorganisme tanah (Yusdian dan Qibtiah, et al., 2016).

Persepsi Petani

Persepsi petani mempengaruhi sikap dan motivasi petani dalam menggunakan pestisida. Semakin baik persepsi petani maka semakin baik sikap dan motivasi petani.

Umur, Pendidikan, pengetahuan, luas lahan garapan, peran kelompok tani, peran penyuluh, media cetak, sikap, dan persepsi tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam menggunakan pestisida. Perilaku petani terhadap penggunaan pestisida dipengaruhi oleh keaktifan dan motivasi petani. Semakin aktif petani dalam kelompok tani maka semakin baik perilaku petani dalam menggunakan pestisida tepat aturan, sedangkan semakin petani termotivasi untuk ingin menggunakan pestisida maka perilaku petani dalam menggunakan pestisida akan semakin buruk atau semakin tidak tepat aturan. Penggunaan pestisida pada bawang daun merupakan upaya petani dalam mempertahankan hasil panen. Selain itu juga, penggunaan pestisida harus sesuai dengan aturan yang tepat (Nanda Sari Bulan Al Habsyi dan Sunarru Samsi H, 2019).

Menurut persepsi petani, OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) merupakan factor utama penyebab risiko usahatani, sedangkan factor kedua dan ketiga masing-masing adalah harga saprodi yang tinggi dan harga jual bawang daun yang rendah. Semua factor tersebut merupakan factor eksternal yang sulit untuk dikendalikan oleh petani. Sedangkan factor internal yang terdiri dari ketersediaan modal, rendahnya penguasaan teknologi dan kemampuan manajerial menurut persepsi petani bukan factor utama penyebab risiko. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal : (1) kelompok tani yang ada di Desa Linonggasay telah memiliki koperasi simpan pinjam sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan keterbatasan modal, (2) petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat mengakses perbaikan teknologi melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali, dan (3) petani telah memiliki pengalaman berusahatani rata-rata lebih dari 10 tahun, dan ini dapat menjadi bekal yang cukup untuk memajemen kegiatan usahatannya.

Reduksi Resiko

Penggunaan pestisida masih terbilang tinggi. Penerapan teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) terbukti dapat menurunkan penggunaan pestisida kimia. Menganalisis factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam mereduksi penggunaan pestisida kimia dan menyusun alternatif strategi untuk meningkatkan perilaku petani dalam mereduksi penggunaan pestisida kimia pada tanaman bawang daun. Faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam mereduksi penggunaan pestisida kimia adalah luas lahan, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah serta strategi peningkatan perilaku petani dalam mereduksi penggunaan pestisida kimia diantaranya yaitu : menyelenggarakan penyuluhan, membuat petak percontohan penerapan teknologi

PHT dan mengadakan kegiatan temu lapangan pengenalan teknologi PHT (Tahyudin, 2020).

Perilaku petani dalam mereduksi risiko yang dihadapi dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu :

a. Perilaku sebelum kegiatan usahatani dilakukan (perilaku ex-ante).

Perilaku ex-ante petani bawang daun dalam mereduksi risiko adalah :

- 1) Hampir semua petani menerapkan pola tanam dalam satu tahun bawang daun karena menurut persepsi dan pengalaman mereka pola usahatani tersebut sangat menguntungkan, disamping itu petani hanya memiliki keahlian usahatani pada ketiga komoditas tersebut. Tanaman bawang daun yang diusahakan sebagian yang digunakan untuk konsumsi, pakan ternak dan dijual. Sedangkan produksi bawang daun sebagian besar (95 persen) ditunjukkan untuk usaha komersial.
- 2) mudah dan memberikan hasil yang terbaik dibandingkan jika menggunakan tumpangsari. Menurut pendapat petani pemilihan system monokultur dilakukan dengan pertimbangan supaya konsentrasi mereka dalam membudidayakan tanaman bawang daun bisa focus pada satu tanaman yang diusahakan.
- 3) Jumlah varietas yang digunakan untuk budidaya bawang daun pada setiap hamparan sama, yaitu varietas manjung. Varietas ini merupakan varietas bawang daun unggul.
- 4) Sebagian besar menggunakan benih/bibit yang diperoleh dari toko/kios saprodi dengan pertimbangan kualitas benih/bibitnya lebih terjamin dibandingkan dengan buatan sendiri.

b. Perilaku petani pada saat usahatani dijalankan (interacvtive).

Menurut hasil penelitian Saptana (2010) dan Fauziyah (2011) perilaku interacvtive petani dilakukan dengan berbagai cara diantaranya : menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, melakukan pembasmian 85 organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan cara terpadu (SLPHT), menggunakan perpaduan pupuk tunggal majemuk dan 85 organik, memanfaatkan tenaga kerja secara maksimal.

Gambaran mengenai perilaku interacvtive petani bawang daun dalam mereduksi risiko mencerminkan kepatuhan mereka dalam menggunakan teknologi sesuai anjuran, diantaranya : (1) melakukan penyulaman bila terjadi kerusakan, (2) menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, (3) lebih memilih menggunakan pestisida kimiawi untuk tujuan kuratif dan preventif terhadap OPT, karena menurut persepsi petani penggunaan pestisida kimiawi dapat bekerja lebih cepat dalam membasmi hama,

dan (4) kekurangan modal ditutupi dengan cara meminjam dari lembaga kredit informal atau meminjam dari tetangga/saudara.

c. Perilaku Ex-post

Dalam kehidupan sehari-hari, walaupun telah puluhan tahun berusahatani petani tidak selalu dapat mencapai tingkat efisiensi berusahatani seperti yang diharapkan, bahkan tidak jarang mengalami kegagalan panen. Jika terjadi kegagalan panen, walaupun petani telah melaksanakan pengelolaan risiko ex-ante dan interactive, maka pilihan satu-satunya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah pengelolaan risiko ex-post. Namun demikian, Tindakan yang dipilih sangat bergantung pada status usahatani bersangkutan dalam kaitannya dengan sumber pendapatan keluarga.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus pada seluruh petani bawang daun di Desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku Barat. Dengan total petani sampel 20 responden. Penelitian dilaksanakan dalam 2 tahap : yaitu desk research dan field research. Desk research ditujukan untuk mengumpulkan data sekunder terkait dengan pengelolaan pendapatan usahatani bawang daun serta partisipasi masyarakat berupa diskusi kelompok fokus (FGD) dengan petani, aparat desa, tokoh masyarakat. Field research ditujukan untuk mengumpulkan data primer terkait dengan kendala pengelolaan usahatani meliputi : data petani, data sarana dan prasarana, kondisi kelembagaan (ekonomi maupun SDM), aspek pemasaran, serta tehnik mereduksi resiko dalam mengelola usahatani bawang daun. Data yang terkumpulkan akan dianalisis dalam 2 tahap, yaitu tahap (1) tabulasi dan kompilasi, dan (2) analisis matematik. Analisis matematik melalui dua tahapan yakni analisis pendapatan dan analisis risiko produksi dapat dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan koevisien variasi (Sugiyono, 2010) dengan criteria nilai $KV \leq 0.5$ usahatani yang dianalisis memiliki risiko kecil, nilai $0.5 < KV \leq 1$, usahatani yang dianalisis memiliki risiko sedang dan nilai $KV > 1$, usahatani yang dianalisis memiliki risiko besar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih petani yaitu selisih antara total penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan oleh petani

(Rp/musim). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata total penerimaan yang di dapat oleh petani sebesar Rp. 26.104.750. dengan rata-rata pengeluaran untuk biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 13.316.750 sehingga Usaha tani bawang daun di Desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe mendapatkan pendapatan bersih rata-rata Rp. 12.788.000.- per musim tanam.

Analisis diskriptif koovisien variasi usahatani bawang daun

Usahatani hortikultura bawang daun di Desa Linonggasay memiliki perkembangan yang cukup menarik. Sebelum tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 produktivitas usahatani bawang daun di Desa Linonggasay ini sangat rendah yaitu rata-rata sebesar 1,4 ton perhektar. Beberapa factor yang menyebabkan produktivitas bawang daun di Desa Linonggasay ini rendah diantaranya yaitu: (1) adanya serangan hama dan penyakit seperti, ulat bawang, penyakit bercak ungu atau trotol, penyakit antraknose, (2) teknologi yang digunakan oleh petani tidak sesuai dngan anjuran. Selanjutnya mulai tahun 2015 sampai sekarang kenaikan produktivitas bawang daun sebesar empat kali lipat dari rata-rata tahun sebelumnya. Peningkatan produktivitas usahatani dapat disebabkan dengan 2 faktor yaitu: (1) terjadi peningkatan efisiensi usahatani (2) peningkatan kemampuan petani (perilaku petani) dalam mengatasi risiko usahatani. Dalam menurunkan intesitas hama dilakukan dengan mengintensifkan perawatan dan pengelolaan, baik itu peralatan usaha tani, penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja pengolahan tanah, penanaman, pemupukkan maupun panen.

Hasil Diskriptif Statistik perawatan dan pengelolaan usahatani bawang daun desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe menunjukkan hasil yang beragam. Koovisien variasi merupakan sutau ukuran untuk membandingkan sebaran data dari dua atau lebih kelompok data dengan satuan yang berbeda atau rentang nilai yang berbeda. Semakin kecil koovisien variasi maka semakin seragama (homogen) data dan semakin baik, semakin besar koovisien variasi maka semakin tidak seragam (heterogen) data dan semakin kurang baik. Dimana dari data yang ada, terdapat 3 nilai penggunaan yang memiliki nilai resiko lebih kecil dari 0,5 yaitu penggunaan peralatan (0,05), penggunaan pestisida (0,13), dan penggunaan tenaga kerja pada pemupukkan (0,32), sedang sisanya memiliki resiko sedang yaitu tenaga kerja panen (0,51), tenaga kerja penanaman (0,59), benih (0,64), pupuk (0,72), dan pengolahan (0,90) dan tidak ada dalam kategori resiko besar dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Penggunaan peralatan memiliki hasil koovisien variasi yang sangat kecil (0.05), menunjukkan sebaran data yang homogen dalam artian penggunaan peralatan memiliki

- tingkat resiko yang lebih kecil dalam berusaha tani bawang daun sebab peralatan yang digunakan umumnya masih bersifat sederhana seperti pacul, gembor, semprot sehingga aktivitas yang dilakukan tidak berpengaruh langsung dengan hasil yang diterima.
- b. Penggunaan pestisida (0,13), data menunjukkan sebaran yang homogen dalam artian memiliki tingkat resiko yang lebih kecil. Hal ini bertentangan dengan beberapa teori menunjukkan bahwa pestisida memiliki efek terhadap peningkatan hasil produksi, namun di wilayah penelitian penggunaan pestisida memiliki resiko yang kecil karena dari data yang ada jumlah penggunaan pestisida yang digunakan relative lebih sedikit karena sebagian besar petani beranggapan bahwa penggunaan pestisida berlebihan juga dapat menyebabkan keracunan pada tanaman bawang daun atau lingkungan sekitar sehingga hasil yang di peroleh akan lebih sedikit pula.
 - c. Koefisien variasi berikut yang kecil adalah penggunaan biaya tenaga kerja pada pemupukan dengan nilai (0,32) data menunjukkan sebaran yang homogen dalam artian memiliki tingkat resiko yang lebih kecil. penggunaan tenaga kerja pada pemupukan memiliki tingkat resiko yang lebih kecil karena luas lahan yang dimiliki petani bawang daun relatif lebih kecil rata-rata 0.45 ha, sehingga pengeluaran untuk penggunaan tenaga kerja saat pemupukan lebih sedikit resiko yang ditimbulkan terhadap produktivitas usahatani bawang daun.
 - d. Penggunaan Tenaga kerja pada pengolahan lahan memiliki koefisien variasi yang kategori sedang (0,90) atau memiliki tingkat resiko yang lebih besar mendekati nilai 1. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pengolahan memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas karena untuk menghasilkan tingkat produktivitas tinggi, harus didukung oleh kondisi tekstur dan struktur tanah yang terolah dengan baik. Penggunaan tenaga kerja yang sedikit pada pengolahan lahan akan memiliki hasil produksi yang sedikit, sebaliknya pula semakin banyak penggunaan tenaga kerja pada pengolahan lahan akan semakin banyak dan cepat hasil produksi yang diperoleh. Disamping itu, tanaman bawang daun memiliki faktor pembatas air, dimana air pada musim penghujan yang berlebihan akan berpengaruh saat fase pengisian umbi sehingga dibutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam pengolahan lahan.
 - e. Penggunaan Pupuk memiliki nilai koefisien variasi nilai sedang dengan nilai (0,72) data menunjukkan sebaran yang heterogen dalam artian memiliki tingkat resiko yang lebih lebih besar. Penggunaan pupuk dalam beberapa referensi menunjukkan hasil yang baik terhadap produksi tanaman, sehingga dapat dikatakan penggunaan pupuk memiliki tingkat resiko yang lebih besar terhadap produktivitas usahatani bawang daun.

- f. Penggunaan Benih memiliki sebaran data yang heterogen dalam artian memiliki tingkat resiko yang lebih besar (0,63). Hal ini cukup rasional sebab semakin banyak jumlah benih yang baik yang digunakan dalam usahatani bawang daun otomatis akan meningkatkan hasil produksi bawang daun, sebaliknya semakin sedikit dan tidak baik benih yang digunakan akan menurunkan produktivitas bawang daun yang diperoleh sehingga dapat dikatakan penggunaan benih memiliki resiko yang lebih besar terhadap produktivitas usahatani bawang daun.
- g. Tenaga kerja penanaman memiliki tingkat resiko sedang (0,59) terhadap usahatani bawang daun di desa Linonggasai. Dalam artian, factor pembatas bawang daun adalah air yang berlebih sehingga ketepatan dalam perhitungan musim tanam dan penggunaan tenaga kerja yang baik dan tepat akan meningkatkan hasil produktivitas usahatani bawang daun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu 156 orang atau rata 8 orang per petani untuk penanaman.

5. SIMPULAN

- a. Perilaku dalam mereduksi risiko yang dilakukan oleh petani bawang daun di Desa Linonggasay adalah penggunaan tenaga kerja pengolahan lahan yang cepat dan tepat, penggunaan pupuk secara baik (3 T), membeli bibit dari kios sarana produksi, penggunaan tenaga kerja penanaman dan panen secara baik dan tepat atau dari luar desa, mengendalikan organisme pengganggu tanaman dengan menggunakan pupuk kimia, menggunakan jarak tanam sesuai anjuran. Usahatani bawang daun yang memiliki resiko lebih kecil dari 0,5 yaitu penggunaan peralatan (0,05), penggunaan pestisida (0,13), dan penggunaan tenaga kerja pada pemupukkan (0,32), sedang sisanya memiliki resiko sedang yaitu tenaga kerja panen (0,51), tenaga kerja penanaman (0,59), benih (0,64), pupuk (0,72), dan pengolahan (0,90) dan tidak ada dalam kategori resiko besar.
- b. Rata-rata total penerimaan yang di dapat oleh petani sebesar Rp. 26.104.750. dengan rata-rata pengeluaran untuk biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 13.316.750 sehingga diperoleh pendapatan bersih rata-rata Rp. 12.788.000.- per musim tanam

Saran

Pemerintah sebaiknya langsung turun kelapangan melihat secara langsung kondisi dan tingkat kesejahteraan petani dan membuat pelatihan dari penyuluh pertanian untuk menunjang pengetahuan petani agar lebih memahami budidaya bawang daun sehingga bisa meningkatkan pendapatan mereka. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kesejahteraan petani Bawang Daun dengan berbagai kebijakan seperti menjamin

pendistribusian pupuk dan benih dengan harga yang stabil sehingga tidak menyulitkan petani dalam memperoleh pupuk dan benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, H. I. S. (2021). *Persepsi dan sikap petani*. Jakarta.
- Darmawi. (2005). *Perilaku petani dalam menghadapi risiko*. Jakarta.
- Fauziyah. (2011). *Perilaku interactive petani*. Jakarta.
- Hidayah, & Nuruliana. (2020). Analisis pemasaran bawang daun (Studi kasus Desa Suka Mulya, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Pertanian*.
- Kurniati. (2015). Pengambilan keputusan untuk usahatani (Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul). *Jurnal Siliwangi Seri Sains dan Teknologi*.
- Mustika, S. (2019). *Budidaya tanaman bawang daun*. PP. Madya.
- Nanda Sari, B. A. H., & Sunarru Samsi, H. (2019). Persepsi petani bawang merah terhadap penggunaan pestisida. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*.
- Ningrum, et al. (2013). *Subsektor pertanian*. Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Qibtiah, & Yusdian, et al. (2016). *Tinjauan umum bawang daun (*Allium fistulasum*)*. Jakarta.
- Saptana, et al. (2010). Kesiapan petani dalam mengambil keputusan untuk memilih ataupun bertindak atas risiko petani bawang daun. *Universitas Medan Area*.
- Tahyudin. (2020). Perilaku petani dalam mereduksi penggunaan pestisida kimia pada budidaya bawang daun. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Tjitrosoepomo. (2010). *Tanaman bawang daun*. Yogyakarta.
- Van Den Ban, & Hawkins. (2017). *Pengalaman dalam berusahatani*. Program Penguatan Lembaga DPM. Jakarta.
- Website Resmi Desa Linonggasay. (2016). *Tentang kelompok tani Desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku Barat, Kabupaten Konawe*.
- Wibowo, S. (2013). *Produktivitas bawang merah*. Jakarta.